

I

SUARA PEMBUKA: MERDEKA ATAU SEJAHTERA



“Padahal guru adalah tulang punggung bagi tubuh pendidikan itu. Kekuatan para gurulah yang dapat menjadikan pendidikan negeri ini mampu berdiri dengan tegap. Berdiri di atas kaki sendiri, bukan berjalan di atas beragam titipan yang justru bertujuan menambah keterpurukan bangsa.”

Catatan sejarah telah membuktikan bahwa skenario hadirnya kemerdekaan bangsa Indonesia yang terproklamir pada 17 Agustus itu tidak lepas dari dominasi kaum terdidik. Mereka adalah kader terbaik bangsa di zamannya. Dengan pendidikan yang dimiliki akhirnya menimbulkan tekad bahwa tiada pilihan lain, bangsa ini harus merdeka, padahal kesempatan sangat besar bagi mereka menggunakan strata pendidikan yang telah dicapai untuk mengejar kesejahteraan pribadi. Namun, dengan semangat kepahlawanan, mereka ingin kesejahteraan itu juga harus dinikmati oleh seluruh rakyat yang berabad-abad telah dijajah. Hanya satu jalan, harus merdeka.

Dari refleksi sejarah ini menunjukkan sebuah koneksi yang betapa kuatnya peran pendidikan dengan kemerdekaan. Tidak salah kalau dulunya Ki Hajar Dewantara menjadikan pendidikan sebagai jalan menuju manusia merdeka. Namun sayangnya, tema “merdeka” dalam peringatan hari pendidikan maupun hari pendidik (guru) jarang terungkap.

Sebagai pendidik, sudah saatnya untuk mampu berdiri sebagai pelopor dalam meneruskan apa yang telah menjadi cita-cita Bapak Pendidikan Nasional ini. Kenyataan

berbicara lain, perubahan orientasi para guru yang menjadi pendidik di setiap satuan pendidikan dengan jenjangnya masing-masing bukan menjadi berita tabu lagi.

Kita—karena mungkin termasuk penulis yang juga berprofesi sebagai pendidik—kadang sudah merasa puas hanya dengan merasa memiliki ilmu yang tinggi, apalagi dengan tambahan gaji yang sudah cukup untuk tidak sekadar memenuhi kebutuhan primer dan sekunder. Namun, lupa bahwa dengan ilmu dan kesejahteraan yang dimiliki justru hanya menjadikan diri seperti para robot yang siap diperlakukan bergantung sang pemegang *remote control*.

Nah, bagi yang sudah merasa ketidaknyamanan dalam menjalankan profesinya, akibat adanya benturan antara nurani dengan realitas yang harus dihadapi, kadang hanya memilih diam. Berbuat dengan rasa keterpaksaan. Karena ketika niat hati ingin berbicara, rasa khawatir akan terganggunya kesejahteraan yang sudah diraih mendera padahal sangat tidak mungkin, tujuan pendidikan untuk menuju manusia merdeka itu tercapai, ketika ujung tombak dari pendidikan itu sendiri hidup dalam keterkekangan.

Jebakan Birokrasi?

Masuknya para guru dalam sistem birokrasi, semakin memperkuat posisi guru untuk dipaksakan taat. Apalagi angin otonomi daerah yang menjadikan pemimpin daerah dengan para jajarannya menjadi penguasa mutlak. Menjadi bukan sebuah berita baru jika status dan penempatan guru bisa diobok-obok sesuai keinginan sang penguasa. Oleh karena itu, permasalahan distribusi guru, sistem rekrutmen yang tumpang tindih, serta pengangkatan yang berdasarkan “kekerabatan” tidak pernah selesai menghantui

tubuh pendidikan bangsa. Parameter kompetensi akhirnya ditempatkan entah ke nomor berapa. Akhirnya masalah kompetensi menjadi penambah derita yang tak pernah usai di tubuh pendidikan.

Di tengah kondisi seperti ini, hanya instruksilah yang siap didengar sang guru. Tanpa perlu banyak tanya, tanpa perlu banyak kata. Ikuti saja. Namun, secercah harapan itu masih ada ketika panggilan nurani masih mendominasi guru dalam melakukan aktivitas mendidiknya. Sebuah aktivitas yang memberikan ruang interaksi antara dirinya dengan para generasi harapan bangsa.

Tapi apakah daya kalau kelas-kelas yang seharusnya menjadi harmonisasi fisik dan kondisi jiwa malah telah berubah menjadi bilik-bilik jeruji sang pesakitan. Taman kanak-kanak dan pendidikan yang masih berhubungan dengan usia dini yang identik dengan dunia bermain pun telah dimatikan dengan berjibun tugas dan hafalan. Rasa kasih sayang dan ucapan motivasi telah berubah menjadi caci-maki. Nuansa kekeluargaan telah menjadi jurang hubungan dengan peserta didik sehingga terbentuk hubungan bagaikan “majikan-pembantu”.

Satu Kata: Merdeka!

Jika ditarik garis linearnya maka semakin terbentang dengan jelaslah ketimpangan untuk mencapai tujuan pendidikan itu. Tidak salah kalau angka pengangguran intelektual semakin meningkat dan angka kejahatan dengan segala jenisnya yang diperankan kaum terpelajar pun semakin melesat. Salahkah kalau dikatakan semua bermula dari pendidikan yang hanya sekadar mengejar gelar dan untuk peningkatan status sosial?

Memandang ini, haruskah guru berpangku tangan? Atau malah asyik bermain di dalam lingkaran kenikmatan kesejahteraan yang telah didapatkan? Jika demikian, guru akan berada pada posisi yang terawang-awang. Kadang dihormati, tetapi lebih banyak diceramahi. Penghormatan terhadap guru akan hanya sebatas kata. Dan akhirnya profesinya tetap menjadi kelas dua. Bukan utama.

Padahal guru adalah tulang punggung bagi tubuh pendidikan itu. Kekuatan para gurulah yang dapat menjadikan pendidikan negeri ini mampu berdiri dengan tegap. Berdiri di atas kaki sendiri, bukan berjalan di atas beragam titipan yang justru bertujuan menambah keterpurukan bangsa. Pendidikan ini haruslah berjalan menuju cita-cita yang telah digariskan.

Dan cita-cita ini hanya menjadi mimpi belaka ketika para guru masih hidup dalam belenggu yang mematikan kreativitas dan aktivitas diri serta proses pembelajarannya. Apalagi ketika tidak memahami hakikat terhadap profesi yang diembannya. Sebelum terlambat, mari bangkitkan diri. Lawan segala bentuk ketidakjelasan dalam sistem pendidikan karena guru mempunyai peran yang sangat besar, peran yang tidak hanya sekadar mengajar.

Sekarang, sudahkah kita merasa merdeka dalam memilih dan menjalankan profesi agung nan mulia ini? Atau hanya setakat mengejar tawaran kesejahteraan yang semakin menggiurkan? (*Koran Haluan Kepri*, 28 November 2012)



II

GURU & TRAGEDI KURIKULUM



TOLAK KURIKULUM BARU, GURU MAU?

“Terlalu atau tidak, karena tidak ada jalan lain. Proses pendidikan yang diamputasi hanya untuk sebuah ‘analisa perubahan’ yang tidak berkesudahan. Ditambah hanya mengejar kepentingan mereka yang berada ditampuk kekuasaan.”

Tolak kurikulum baru! Memang rasanya sungguh terlalu karena awal paragraf ini diawali dengan seruan “pemboikotan”. Namun, siapa sebenarnya yang sungguh keterlaluan itu? Mari segera kita jawab bersama.

Terlepas sebagai apa posisi hari ini, problem pendidikan haruslah menjadi perhatian bersama untuk diselesaikan. Semua harus bertanggung jawab karena disadari atau tidak dampaknya akan meluas. Biasanya akan menjatuhkan setiap nyawa yang ada di seluruh pelosok nusantara.

Terkhusus Kurikulum 2013, sebuah kurikulum baru yang akan menutupi cerita kurikulum lama. *Trending topic*-nya yang kini menguasai di lingkungan pendidikan tidaklah harus dimenangkan secara aklamasi. Meskipun berkuasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bukanlah aktor tunggal penentu berhasil atau tidaknya kurikulum ini. Apalagi sebagai penguasa mutlak dalam membawa arah pendidikan bangsa. Sudah diketahui secara umum, bukan hanya kurikulum, bahkan pendidikan secara keseluruhan

nasibnya ditentukan oleh mereka yang berprofesi sebagai pendidik.

Prosesi ganti kurikulum bukanlah hal yang baru di negeri yang sedang diamuk oleh wabah korupsi ini. Beragam wacana manis selalu dilontarkan ketika kurikulum baru akan dibentuk. Wacananya tentu diikuti dengan daftar hitam kurikulum lama yang sengaja diperbesar. Begitulah rotasi perubahan dari kurikulum yang satu ke kurikulum berikutnya.

Estafet ini kemudian bukan malah meningkatkan mutu pendidikan. Kebobrokan mutu malah diikuti dengan beragam kebobrokan lainnya. Kebanggaan pendidikan dalam skema kuantitatif sepertinya hanya “hebat” dalam anggaran pendidikan yang tinggi. Juga hanya pada angka kelulusan ujian nasional yang nyaris selalu mencapai sempurna. Hanya itu. Sebuah angka yang hanya mengejar *image*, tetapi pertanggungjawabannya selalu penuh dengan beragam persoalan. Jangankan untuk menyelesaikan segudang persoalan di meja kerjanya, pemerintah malah mencari perhatian dengan membuat pekerjaan baru. Kurikulum yang akan diberlakukan dalam tahun ini sepertinya sudah mengurus banyak hal. Lagi, sang gurulah yang akan menjadi “mangsa” dalam proyek yang menghabiskan uang negara triliunan rupiah itu. Belum selesai kerja lama, kerja baru sudah menanti. Dan ini sudah menjadi cerita lama.

Mungkin kita memang tidak pernah tahu, apa sebenarnya keinginan pemerintah di balik semangat memajukan pendidikan bangsa. Kalaupun tahu, kita juga tidak akan pernah mampu untuk melawan derasny arus kebijakan yang siap memberikan ultimatum agar segera dijalankan. Di sisi ini, seharusnya pemerintahlah yang harus memahami. Fondasi yang tidak tersusun dengan kokoh

pasti akan segera ambruk. Jika proses pendidikan hanya dijalankan hanya untuk mengejar target semata. Itu artinya sama dengan menyiapkan kerapuhan pondasi pendidikan bangsa.

Pada kalimat ini, sekali lagi penulis ingin berucap lantang: *Tolak kurikulum baru!* Mungkin pembaca masih berpikir terlalu. Sekarang coba seandainya anggaran pergantian kurikulum tersebut diarahkan untuk membantu melengkapi sarana/prasarana sekolah yang sangat memprihatinkan. Berapa sekolah yang hari ini bertahan dengan nuansa keprihatinan? Belum lagi angka itu diakumulasikan dengan anggaran terkait pada APBD tingkat provinsi serta kabupaten/kota.

Di luar anggaran tersebut, banyak lagi kemubaziran anggaran para orang tua dalam membeli buku panduan untuk anak-anak mereka, meski ada buku gratis. Apakah pemerintah dapat menjamin pemberian buku tunggal itu mampu menunjang proses pembelajaran peserta didik? Tentu tidak! Buktinya, sebentar lagi penerbitan buku akan berlomba-lomba untuk “memediasinya” dengan peredaran buku baru.

Bagaimana dengan guru? Sangat diyakini, untuk sementara guru terpaksa menyesuaikan diri dengan hal baru ini. Hanya menyesuaikan diri. Penyesuaian dipastikan tidak akan berjalan lama. Persis seperti kisah-kisah terdahulu. Pada konteks aktivitas kelas dan pembelajaran, mayoritas tidak akan terlihat perubahan signifikan antara penerapan kurikulum lama dan baru.

Pada titik stagnasi inilah sebenarnya yang akan menghasilkan problematika seperti yang terjadi pada hari ini. Sebut saja kasus perkelahian pelajar, rendahnya daya nalar dan kreativitas siswa, serta berbagai kasus lainnya